

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek didirikan pada tahun 1965 yang terdiri dari satu ruang kantor dan enam ruang kelas. Kemudian setelah itu diadakan sidang pengurus pertama dan memutuskan serta menetapkan bahwa Bapak M. Roji diangkat menjadi kepala madrasah disini. Semakin lama jumlah siswa MI Jumog Tumpuk semakin banyak karena banyak siswa yang dari desa lain juga sekolah disini sehingga KBM dilaksanakan pada pagi hari. Pada tahun 1970 madrasah mengikut sertakan siswanya untuk ujian-ujian, baik negara maupun swasta.

Kepemimpinan Bapak Roji berlangsung sampai tahun 1977, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Laseni sampai tahun 1990. Setelah itu digantikan oleh Bapak H.Mawardi selama 11 tahun.

Pada tahun 2001 sampai 2005, madrasah mengalami kemunduran sebagaimana air laut yang terkadang pasang terkadang juga surut dan kekurangan siswa sehingga banyak konflik-konflik yang terjadi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: pertama, pada pihak pengurus yayasan tidak ada atau kurang ada kekompakan satu dengan yang lain. Dan kedua, tidak ada kecocokan pengurus dengan kepala

sekolah pada masa itu sehingga para pengurus akan membubarkan diri jika kepala sekolahnya tetap. Hingga pada akhirnya pada tahun 2002 kepala sekolah untuk sementara digantikan dengan Bapak Nur Hadi sampai tahun 2005. Kemudian pada pertengahan tahun 2005 kepala sekolah digantikan oleh Bapak Bakri, A.MA dan berkat pertolongan Allah, pada tanggal 08 April 2009 MI Jumog mendapat bantuan, bimbingan, pembinaan, dan menjadi anggota Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, dengan Surat Penetapan Nomor PC/039/A-6/IV/2009.

Meskipun dalam keadaan seperti bagaimanapun, madrasah tetap berjalan dengan lancar. Pada tahun 2009, pemerintah memberikan bantuan rehab ringan, namun dalam hal ini karena pelaksanaannya kurang konsekuen, maka keadaan bangunan mengkhawatirkan, disebabkan banyak kekurangan bahan bangunan. Akhirnya, pada tahun 2010 pengurus yayasan dapat membangun satu gedung baru sehingga selama gedung dibangun siswa untuk sementara di pindah di rumah salah satu pengurus yayasan dan ini berlangsung selama satu tahun.

Dari tahun ke tahun MI Jumog Tumpuk sering mendapat kucuran bantuan dari pemerintah, baik berupa uang maupun fasilitas lain. Sehingga pada tahun 22 Juni 2010, Kementerian Agama menerbitkan Piagam Ijin Operasional Madrasah dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) yaitu 111235030071. Kemudian tahun 2011 hingga sekarang pengurus yayasan mengangkat Bapak H. Ahmad Nahrowi, M.Pd.I sebagai kepala sekolah MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten

Trenggalek. Dan sampai saat ini madrasah tetap berjalan dengan baik serta mengalami kemajuan.¹

2. Letak Geografis MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

MI Jumog terletak di sebelah barat yang jaraknya ± 500 m dari kantor balai desa Tumpuk, tepatnya di RT 09 RW 04 desa Tumpuk kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek. Adapun batas-batas madrasah ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Gondang
- b. Sebelah barat : Desa Ngepeh
- c. Sebelah timur : Desa Kerjo

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada identitas Madrasah. Adapun identitas madrasah MI Jumog adalah sebagai berikut:²

- a. NSS/NSM : 111235030071
- b. NPSN : 20541828
- c. Nama Madrasah : MI JUMOG
- d. Status Sekolah : SWASTA
- e. Status Akreditasi : B
- f. Nomor NPWP : 31.507.193.6-629.000
- g. Alamat
 - Jalan : SETIAKI
 - RT : 09
 - RW : 04

¹ Dokumentasi MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek 2014/2015

² Ibid....

Desa	: Tumpuk
Kecamatan	: Tugu
Kabupaten	: Trenggalek
Provinsi	: Jawa Timur
h. Kode Pos	: 66352
i. Tahun Berdiri	: 1965
j. KBM	: Pagi
k. Kepemilikan Tanah ³	
Status	: Wakaf
Luas Tanah Seluruhnya	: 889 M^2
Luas Bangunan	: 400 M^2

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan MI Jumog adalah sebagai berikut:⁴

- a. Jarak dari balai desa : ± 500 m
- b. Jarak dari kantor kecamatan : ± 2 km
- c. Jarak dari kantor kabupaten : ± 9 km.

Ditinjau dari letak MI Jumog tersebut maka madrasah ini sangat strategis meskipun di lingkungan pedesaan yang masih asri, namun daerah tersebut dari segi sarana transportasi dan informasi sudah sangat baik karena jaringan wifi, listrik dan telepon juga sudah masuk.

³Ibid,....

⁴Ibid,....

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

a. Visi

Menjadikan Madrasah sebagai pusat unggulan dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang Islami.⁵

Indikator :

- 1) Berorientasi pada masa depan yang lebih baik
- 2) Sesuai dengan norma agama Islam dan harapan masyarakat
- 3) Unggul di bidang prestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah/Madrasah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik/ bermakna
- 6) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- 7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- 2) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara stakeholder yang terkait
- 3) Memberikan pelayanan yang ekstra di bidang akademik
- 4) Mewujudkan kerjasama di bidang pendidikan
- 5) Mewujudkan kerjasama di bidang manajemen atau administrasi sekolah
- 6) Mewujudkan kerjasama pengabdian pada masyarakat

⁵Ibid,....

- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah
- 8) Mewujudkan visi selama lima tahun.⁶

c. Tujuan Yang Ingin Dicapai

- 1) Siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari dari hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
- 2) Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Mewujudkan terbentuknya Madrasah mandiri
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 5) Tercapainya program-program Madrasah
- 6) Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami
- 7) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

4. Keadaan Guru dan Karyawan MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Keadaan yang dimaksudkan disini adalah para pendidik atau guru pengajar dan pegawai yang bukan sebagai guru. Disamping guru, yang memiliki peran yang sangat penting adalah karyawan. Sama halnya dengan guru, karyawan harus memiliki kemampuan yang handal dan mumpuni sesuai dengan pekerjaan masing-masing. Adapun jumlah guru

⁶Ibid,...

⁷Ibid,...

dan karyawan pada saat dilakukan penelitian sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek Tahun 2014/1015

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan
1.	H. Ahmad Nahrowi, M.Pd.I	Trenggalek, 25 Agustus 1971	L	S2/ Studi Islam	Kepala Madrasa
2.	Siti Kholisah, S.Ag	Trenggalek, 05 Januari 1973	P	S1/ PAI	WAKAMAD
3.	Misiyah, S.Pd.I	Trenggalek, 10 Agustus 1982	P	S1/ PAI	Bendahara dan Guru
4.	M. Agung Widodo, S.Pd	Trenggalek, 09 April 1985	L	S1/ OR	Guru
5.	Siti Zulaikah, A.Ma	Trenggalek, 23 Mei 1986	P	D2/ PGMI	Guru
6.	Kusnan Riyanto, S.Pd.SD	Trenggalek, 18 Juli 1978	L	S1/ PGSD	Guru
7.	Ahmad Saiful Efendi, S.Pd.I	Trenggalek, 17 September 1985	L	S1/ PAI	Guru
8.	Etty Endah Nurmasari, S.Sos	Trenggalek, 18 September 1982	P	S1/ PAI	Guru
9.	Asmawati Eka Susanti, S.Pd	Trenggalek, 16 Mei 1993	P	S1/ Bahasa Inggris	Guru
10.	Ika Yuanita Sari, S.Pd.I	Trenggalek, 21 Februari 1993	P	S1/ PAI	Guru
11.	Lina Rifngatu Azizah	Trenggalek, 14 Oktober 1992	P	D2/ Perpustakaan	Perpustakaan
12.	Qoirudin, S.Sy	Trenggalek, 05 Februari 1978	L	S1/ Syariah	TU
13.	Siti Aisyah	Kediri, 19 Agustus 1978	P	Tahfidzul Qur'an	Guru Hafalan Al-Qur'an

Sumber Data : Dokumentasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Dari uraian di atas, dapat keterangan sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : H. Ahmad Nahrowi, M.Pd.I
- b. WAKAMAD : Siti Kholisah, S.Ag
- c. Ketua Komite : Syafi'i
- d. Unit Perpustakaan : Lina Rifngatu Azizah

- e. Tata Usaha : Qoirudin
- f. Guru Kelas I : ETTY Endah Nurmasari, S.Sos, Asmawati
Eka Susanti, S.Pd dan Ika Yuanita S,S.Pd.I
- g. Guru Kelas II : Misiyah, S.Pd.I dan Siti Kholisah, S.Ag
- h. Guru Kelas III : M. Agung Widodo, S.Pd dan Siti Kholisah,
S.Ag
- i. Guru Kelas IV : Kusnan Riyanto, S.Pd.SD
- j. Guru Kelas V : Ahmad Saiful Efendi, S.Pd.I
- k. Guru Kelas VI : Ahmad Nahrowi, M.Pd.I, Siti Kholisah,
S.Ag dan Siti Zulaikah, A.Ma
- l. Guru Hafalan Al-Qur'an : Siti Aisyah

5. Keadaan Siswa MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Yang dimaksudkan siswa disini adalah siswa-siswi yang resmi belajar di MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Pada saat penulis mengadakan penelitian, jumlah siswa MI Jumog Tumpuk adalah 64 orang siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut tiap tahunnya:

Tabel 4.2 Keadaan siswa MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek 2009-2015

Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah Seluruh Siswa
2009/2010	12	12	7	7	10	8	56
2010/2011	10	12	12	7	7	10	58
2011/2012	9	10	12	12	7	7	57
2012/2013	12	9	10	12	12	7	62

2013/2014	9	13	9	10	12	12	65
2014/2015	12	9	12	9	10	12	64

Sumber Data : Dokumentasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah data jumlah siswa di MI Jumog berdasarkan kelompok belajar pada tahun pelajaran 2014/2015:

Tabel 4.3 Keadaan siswa MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek berdasarkan kelompok belajar pada tahun pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	7	5	12
2	II	4	5	9
3	III	6	6	12
4	IV	3	6	9
5	V	4	6	10
6	VI	4	8	12
JUMLAH		28	36	64

Sumber data: Dokumentasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

6. Sarana dan Prasarana MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan penunjang fasilitas pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Karena adanya sarana dan prasarana akan memperjelaskan dan mempercepat siswa dalam memahami pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru pada saat KBM. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

No.	Jenis Pembangunan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	7 ruang	1 Ruang butuh perbaikan
2	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru	1 ruang	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
4	Masjid	1	Baik
5	Kamar Mandi Siswa	1 ruang	Baik
6	Kamar Mandi Guru	1 ruang	Baik
7	Tempat Sepeda	1	Baik
8	Ruang KOPSIS	1 ruang	Baik

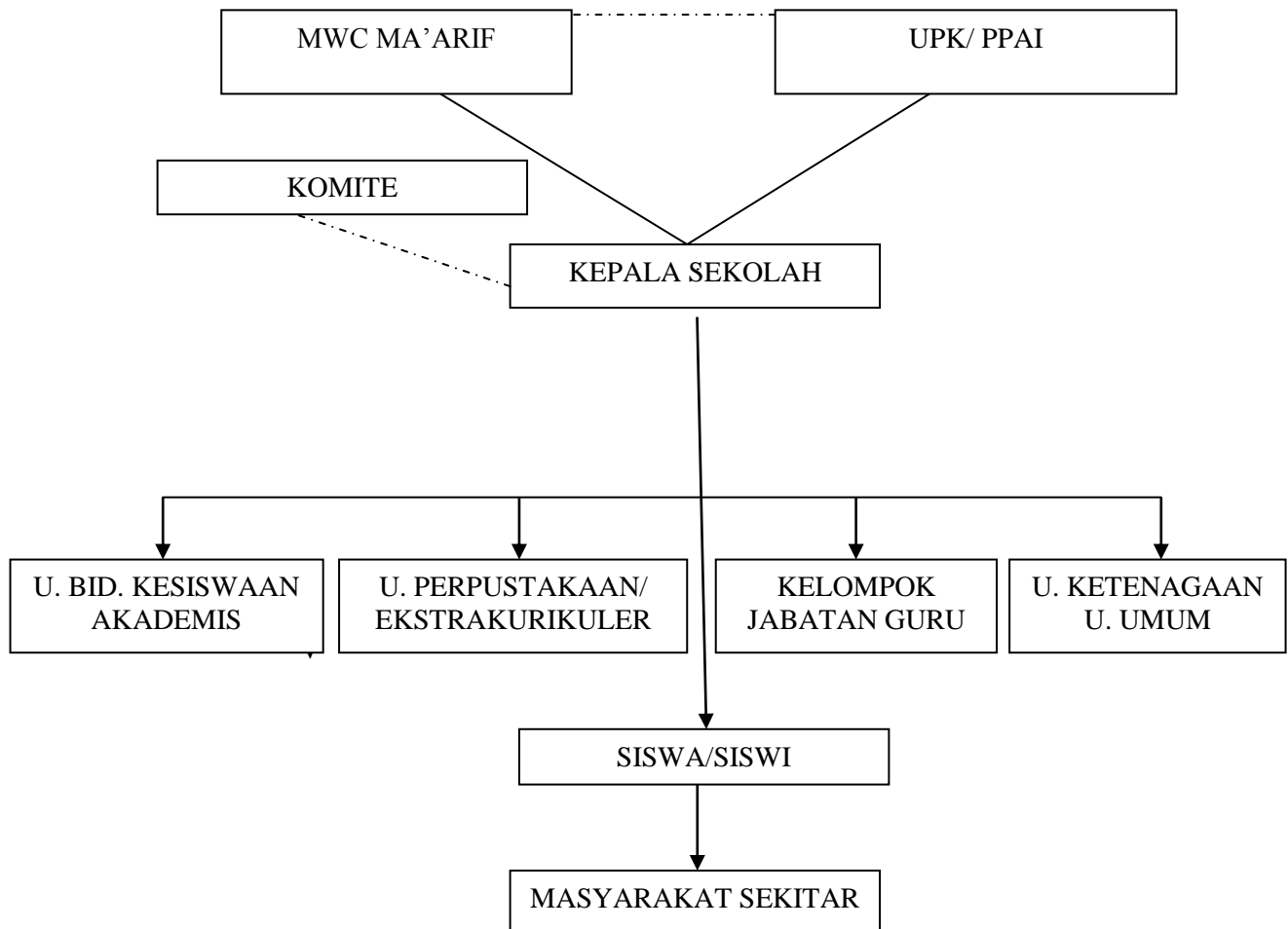
Sumber Data: Dokumentasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugas dan wewenangnya serta tanggung jawab dari masing-masing komponen tersebut. Adapun bagan struktur organisasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek sebagai berikut:⁸

⁸Ibid,...

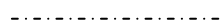
Tabel 4.5 Struktur Organisasi MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek



KETERANGAN:



Garis Komando



Garis Koordinasi

B. Penyajian Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MI Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data dari hasil observasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama adalah bagaimana Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek?

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jumog Tumpuk adalah lembaga pendidikan islam yang bertempat di desa Tumpuk kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dan kepala madrasah nya bernama H. Ahmad Nahrowi, M.Pd.I. menurut beliau ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Apa yang menjadi latar belakang diadakan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa?”, pada saat itu peneliti berada di masjid, peneliti datang pada tanggal 27 mei 2015. Jam 07.00 WIB dan langsung menemui beliau setelah melaksanakan shalat Dhuha. Karena beliau sudah kenal dengan saya maka peneliti langsung melakukan kegiatan wawancara dengan beliau tanpa perkenalan.

Dari hasil wawancara dari beliau adalah:

“...ada beberapa hal yang melatarbelakangi diterapkannya shalat Dhuha yaitu siswa dipandang kurang memanfaatkan waktu mereka sebelum bel berbunyi, contohnya seperti bermain sepeda, bermain di luar lingkungan madrasah, terlalu boros membelanjakan uang sakunya, sering mengganggu teman di dalam kelas, sering terlambat ketika bel masuk dibunyikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuha ini harus diterapkan bagi siswa agar mengurangi hal-hal tersebut....”⁹

⁹ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Ahmad Nahrowi, M.Pd.I tanggal 27 mei 2015. Jam 07.00 WIB

Ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Apa yang menjadi tujuan dari pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog?”

Beliau dengan tersenyum menjawab:

“...Pembiasaan shalat Dhuha ini diterapkan supaya siswa dapat memanfaatkan waktu sebelum bel masuk dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat Dhuha. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan baik di rumah atau di sekolah akan tepat waktu pula. Selain itu, dengan adanya shalat Dhuha ini siswa diharapkan juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua, karena shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu satu sama lain...”¹⁰

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya “Sejak kapan pembiasaan shalat Dhuha diterapkan di sekolah ini?”

“...Menurut cerita dari para pengurus pembiasaan shalat Dhuha telah diterapkan di MI Jumog Tumpuk kurang lebih selama sepuluh tahun. Sesuai dengan salah satu hasil rapat dewan guru pada tanggal 23 Juli 2005 dan telah mencapai mufakat bahwa program pembiasaan shalat Dhuha dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina nilai-nilai religius siswa...”¹¹

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana strategi bapak dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?”

“...Strategi yang dilakukan untuk membiasakan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog adalah semua siswa diwajibkan untuk mengikuti program shalat Dhuha yang diadakan di masjid milik madrasah dan seluruh bapak ibu guru dianjurkan untuk selalu mendampingi siswa dalam shalat, sehingga jika dilakukan terus

¹⁰ Ahmad Nahrowi, M.Pd.I tanggal 27 mei 2015

¹¹ Ahmad Nahrowi, M.Pd.I tanggal 27 mei 2015

menerus mereka akan terbiasa dan siswa akan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari....”¹²

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?”

“...Pelaksanaan shalat Dhuha di MI Jumog awalnya hanya dilaksanakan empat kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin sampai kamis. Akan tetapi setelah pergantian kepala Madrasah yaitu saya, shalat Dhuha saya programkan dengan dilaksanakan enam kali dalam satu minggu setiap hari senin sampai sabtu dimulai sebelum bel masuk berbunyi pada pukul 06.30 sampai 07.00 WIB....”

Bapak Kusnan Riyanto, S.Pd.SD selaku wali serta guru kelas IV menjelaskan mengenai pelaksanaan shalat Dhuha ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “Siapa saja yang diwajibkan mengikuti pembiasaan shalat Dhuha di sini?”, ketika itu beliau sedang duduk santai di ruangan guru karena pada saat itu waktu istirahat pukul 09.30, melihat hal itu peneliti bergegas menjumpai beliau untuk wawancara. Dengan sangat terbuka beliau menjawab dengan pertanyaan saya, yaitu:

“...di MI sini shalat Dhuha diwajibkan bagi seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI, dan diwajibkan bagi laki-laki memakai peci serta bagi yang perempuan diwajibkan membawa mukena. Jika ada yang terlambat dan tidak mengikuti shalat Dhuha maka akan dihukum dengan melaksanakan shalat Dhuha sendiri dengan pengawasan guru yang bersangkutan....”¹³

Kemudian peneliti bertanya lagi “Mengapa pembiasaan shalat Dhuha dilakukan mulai dari kelas I, bukankah itu tergolong masih kecil?”, bapak Kusnan menjawab dengan sikap santai beliau:

¹² Ahmad Nahrowi, M.Pd.I tanggal 27 mei 2015

¹³ Hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Kusnan Riyanto, S.Pd.SD tanggal 27 mei 2015. Jam 09.30 WIB

“...walaupun masih kecil itu tidak menjadi penghalang untuk tidak melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha, karena ini bertujuan untuk pembinaan nilai-nilai religius mereka sejak usia dini salah satunya yaitu melatih siswa dalam memanfaatkan waktu, sehingga sejak kecil siswa akan terbiasa hidup disiplin dan tertanamkannya nilai-nilai religius dengan baik...”¹⁴

Kemudian peneliti bertanya lagi “Bagaimana membimbing anak yang masih kelas I dan II ketika wudhu ataupun shalat?” Beliau menjawab:

“...Siswa yang masih kelas I dan II masih perlu banyak bimbingan dan harus diawasi oleh guru, biasanya kelas I dan II dalam hal wudhu akan di bimbing oleh guru ataupun kakak kelas kemudian secara otomatis mereka akan menirukan gerakan wudhu walaupun sebagian belum hafal niat wudhu...”¹⁵

Dilanjutkan lagi dengan pertanyaan “Bagaimana cara siswa melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha di sini?” Beliau mengatakan bahwa:

“...Setelah semua siswa sudah siap, siswa niat shalat Dhuha bersama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat Dhuha berjama’ah dengan enam rakaat tiga salam. Kemudian setelah shalat Dhuha selesai, membaca dzikir serta do’a shalat Dhuha bersama-sama dan diakhiri dengan ceramah atau kultum dari bapak Nahrowi sampai pukul 07.00 WIB...”¹⁶

Ibu Siti Kholisah selaku guru agama di MI Jumog menjelaskan mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “Bagaimana waktu pelaksanaan shalat Dhuha di MI Jumog sini?” pada saat itu peneliti berada di ruangan guru pada tanggal 28 mei 2015 sekitar pukul 12.00 WIB setelah semua anak selesai

¹⁴ Kusnan Riyanto, S.Pd.SD tanggal 27 mei 2015

¹⁵ Kusnan Riyanto, S.Pd.SD tanggal 27 mei 2015

¹⁶ Kusnan Riyanto, S.Pd.SD tanggal 27 mei 2015

pelajaran dan akan melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah. Beliau memaparkan sebagai berikut:

“....Pembiasaan shalat Dhuha di sini dilaksanakan sebelum bel berbunyi dan sebelum KBM belum dimulai, yaitu pukul 06.30-07.00 WIB. Tepat pukul jam 06.20 WIB para siswa sudah bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah. Sebagian siswa yang sudah wudhu dianjurkan untuk melantunkan shalawat-shalawat Nabi sambil menunggu teman-teman yang lain antri berwudhu agar tidak gaduh pada saat di masjid. Kemudian dimulailah shalat Dhuha berjama'ah dengan diawasi guru yang sedang piket....”¹⁷

Kemudian saya bertanya lagi “Bagaimana menjelaskan kepada siswa agar berangkat pagi sekali untuk melaksanakan shalat Dhuha?” Beliau pun dengan senang hati memberikan penjelasannya yaitu:

“....Cara saya memberi pengertian kepada anak-anak agar tidak merasa keberatan untuk melakukan shalat Dhuha di pagi hari yaitu dengan cara ketika waktu pelajaran agama berlangsung misalnya pada saat pelajaran Fiqih saya menyelipkan tentang manfaat-manfaat yang dihasilkan jika kita mau meluangkan waktu untuk shalat Dhuha di pagi hari....”¹⁸

. Pada saat saya melakukan observasi, peneliti melihat ada salah satu siswa yang hanya duduk di belakang masjid, mereka terlihat ketakutan sekali, kemudian saya menghampiri dan bertanya nama anak tersebut. Menurut siswa yang bernama Dennis, ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “mengapa tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah?” pada tanggal 25 Mei 2015 sekitar jam 06.45 WIB.

Pernyataan siswa yang bernama Dennis yaitu :

”....Saya masih ngantuk dan lemes bu, karena tadi malam mengerjakan PR sampai tengah malam jadinya bangkong. Terus tadi berangkatnya cepat-cepat sampai lupa sarapan pagi bu. Jadinya saya tidak ikut pergi

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru agama di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Siti Kholisah, S.Ag tanggal 28 mei 2015. Jam 12.00 WIB

¹⁸ Siti Kholisah, S.Ag tanggal 28 mei 2015

ke masjid mendingan di sini dulu sambil menunggu selesai shalat dhuha....”¹⁹

Dari hasil observasi para siswa diharuskan datang di madrasah sebelum jam 06.15 WIB, apabila lebih dari jam 06.30 WIB akan dihukum, hukumannya berupa siswa disuruh shalat Dhuha sendiri kemudian berdiri di halaman sekolah sampai shalat dhuha selesai. Siswa yang datang tepat waktu segera bergegas masuk ke kelasnya masing-masing untuk mengambil peralatan shalat, mereka langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, shalat dhuha dilaksanakan oleh seluruh siswa MI Jumog

Pelaksanaan shalat Dhuha dilaksanakan oleh seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI dan diwajibkan bagi laki-laki memakai peci serta bagi yang perempuan diwajibkan membawa mukena. Jika ada yang terlambat dan tidak mengikuti shalat Dhuha maka akan dihukum dengan melaksanakan shalat Dhuha sendiri dengan pengawasan guru yang bersangkutan.

Tepat pukul 06.20 WIB para siswa sudah bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah. Sebagian siswa yang sudah wudhu dianjurkan untuk melantunkan shalawat-shalawat Nabi sambil menunggu teman-teman yang lain antri berwudhu agar tidak gaduh pada saat di masjid. Setelah semua sudah siap, guru siswa niat shalat Dhuha bersama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat Dhuha

¹⁹ Hasil wawancara dengan murid kelas I di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Dennis tanggal 25 mei 2015. Jam 06.45 WIB

berjama'ah dengan enam rakaat tiga salam. Kemudian setelah shalat Dhuha selesai, membaca dzikir serta do'a shalat Dhuha bersama-sama dan diakhiri dengan ceramah atau kultum dari bapak Nahrowi sampai pukul 07.00 WIB.²⁰

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan shalat Dhuha di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha ini bertujuan untuk pembinaan nilai-nilai religius siswa, salah satunya yaitu melatih siswa dalam memanfaatkan waktu dan kedisiplinan pada jiwa anak sejak kecil tanpa mengganggu jam belajar, kemudian semua dewan guru yang ada jam pagi bisa terjun langsung untuk mengawasi siswa yang sedang shalat Dhuha dan juga mengawasi siswa yang terlambat datang tanpa harus mengganggu kewajiban pokoknya.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Kesuksesan MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dalam membina nilai-nilai religius siswa-siswinya untuk melakukan perbuatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah merupakan tambahan nilai plus yang telah dicapai dengan kerjasama

²⁰ Observasi proses pembiasaan shalat Dhuha di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, tanggal 25 Mei 2015, jam 06.30 WIB

antara pihak sekolah dan orang tua yang terjalin bagus, sehingga memudahkan kepala sekolah untuk membentuk siswa yang rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, etis, berdisiplin, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

Akan tetapi, dalam kesuksesan dan kelancaran suatu kegiatan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk.

Menurut ibu Siti Kholisah selaku guru agama di MI Jumog menyampaikan dengan lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Bagaimana faktor yang mendukung pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?” di ruang guru pada hari Kamis 28 Mei 2015 sekitar jam 12.00 WIB. Menurut beliau bahwa:

“Banyak faktor yang mendukung pembiasaan shalat Dhuha beberapa diantaranya adalah kepala sekolah di sini yaitu bapak Nahrowi memberikan contoh atau teladan yang sangat baik bagi guru maupun siswanya kemudian untuk menunjang pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa sarana dan prasarana MI Jumog Tumpuk juga mulai berangsur-angsur dilengkapi, itu terbukti sekarang sudah sekitar 65 % sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi....”²¹

²¹ Siti Kholisah, S.Ag, tanggal 28 Mei 2015. Jam 12.00 WIB

Kemudian saya bertanya lagi kepada bu Kholis “Apa salah satu sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi?”. Beliau pun memaparkan:

“....Salah satunya yaitu terdapat tempat wudhu yang sudah disediakan khusus laki-laki dan tempat wudhu yang disediakan untuk wanita. Kamar mandi, Toilet, sudah tersedia, Al-Qur’an dan mukena juga sudah disediakan di tempat masjid madrasah bagi siswa yang lupa tidak membawa mukena. Tetapi kebanyakan siswanya membawa mukena sendiri-sendiri dari rumah...”²²

Selanjutnya masih menurut ibu Siti Kholisah ketika diwawancarai oleh peneliti dalam waktu yang sama dengan pertanyaan “Apakah teladan baik yang sudah diberikan bapak Nahrowi pada siswa di sini? ”kemudian beliau menjawab:

“....Banyak sekali contoh yang telah beliau berikan kepada siswa bahkan guru di MI Jumog yaitu bapak Nahrowi sangat disegani baik oleh siswa maupun guru karena kedisiplinannya ataupun yang lain dalam membina siswa di sini, selama beliau diangkat menjadi kepala sekolah di sini kegiatan-kegiatan akademik ataupun non akademik menjadi lebih teroptimalkan sehingga tidak kalah jika bersaing dengan sekolah atau madrasah lain walaupun sekolah ini termasuk di pedesaan, selain itu di dalam tutur kata beliau tidak pernah mengeluarkan kata yang jelek dari mulutnya, kalau memang beliau melihat kesalahan siswanya atau bahkan guru sudah keterlaluannya baru beliau menyindir dengan kalimat bercanda....”²³

Mendengar pertanyaan saya kepada bu Kholis ibu Misiyah, S.PdI menambahkan bahwa:

“....Saya sudah lama mengajar di sini sejak tahun 2001. Sebelum bapak Nahrowi diangkat menjadi kepala madrasah, MI Jumog sempat terjadi kekurangan murid dan ada satu kelas yang kosong (tidak ada siswanya). Akan tetapi setelah beliau diangkat menjadi kepala Madrasah dan berkat kerja keras beliau alhamdulillah kelas sudah terpenuhi semua dan mendapatkan

²² Siti Kholisah, S.Ag, tanggal 28 Mei 2015

²³ Siti Kholisah, S.Ag, tanggal 28 Mei 2015

kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik dan membina nilai religius putra putrinya di madrasah ini....”²⁴

Karena peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tempat kepala sekolah dia bertanya kepada bu Misiyah yaitu “Berapa jauh rumah kepala madrasah MI Jumog dari sini?” sambil menggerakkan jari tangan beliau menjawab:

“....Kurang lebih 20 km dengan ditempuh selama 40 menit dan melewati gunung tetapi tidak membuat semangat beliau padam malah beliau paling pagi sendiri jika datang dan apabila ada kegiatan di sekolah beliau rela bolak balik dari Gandusari ke Tumpuk....”²⁵

Dari hasil wawancara ibu Asmawati Eka Susanti, S.Pd dengan pertanyaan “Apa faktor yang mendukung pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?” saya menunggu di ruang guru sekitar 15 menit kemudian beliau turun dari kelas V pada hari senin, 01 Juni 2015 pada pukul 11.00 WIB. Beliau menuturkan bahwa:

“....Faktor yang mendukung siswa tertib dan tepat waktu dalam membiasakan shalat Dhuha dalam membina nilai religius siswa di MI Jumog sini adalah kepala sekolahnya yang terlibat langsung, salah satunya yaitu sampai di madrasah pagi sekali sekitar pukul setengah tujuh kurang, padahal rumah bapak Nahrowi terbilang paling jauh daripada guru-guru yang lain. Itu salah satu yang menyebabkan anak-anak takut jika terlambat berangkat ke sekolah kemudian para orang tua sangat senang putra putrinya bisa belajar disiplin dan membiasakan shalat Dhuha di sekolah sehingga di rumah pun akan terbiasa melaksanakannya....”²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan guru MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Misiyah, S.Pd.I, pada tanggal 28 Mei 2015, pukul 12.30 WIB

²⁵ Misiyah, S.Pd.I, pada tanggal 28 Mei 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan guru MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Asmawati Eka Susanti, tanggal 01 Juni 2015. Jam 11.00 WIB

Selanjutnya masih hasil wawancara dari ibu Asmawati Eka Susanti dengan pertanyaan “Bagaimana dukungan orang tua terhadap siswa tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?” Beliau pun memaparkan sebagai berikut:

“....Dukungan orang tua itu bisa di lihat dari siswa yang sangat antusias berangkat pagi-pagi dan sebelum pukul 06.25 sudah berada di sekolah padahal jarak rumah mereka kurang lebih sekitar 2 km dari madrasah ini dengan ditempuh menggunakan sepeda dan mayoritas siswa yang berasal dari desa lain tidak ada yang terlambat melaksanakan shalat Dhuha berjama’ah. Selain itu saat berada di sekolah para siswa sangat nyaman belajar serta bersosialisasi dengan teman yang lain, hal ini merupakan dampak dari motivasi dan dorongan dari keluarganya yang selalu mendukung pendidikan anaknya. yaaa boleh dikatakan sekolah disini ini selain menuntut ilmu juga tempat bersosialisasi yang menyenangkan karena madrasah di sini berada di tengah lingkungan warga desa yang agamis...”²⁷

Kemudian ketika peneliti melihat wali murid saya menghampiri dan menanyakan kepada salah satu wali murid yang sedang mengantar anaknya, beliau mempunyai nama Linawati pada hari senin tanggal 01 Juni 2015 pukul 06.15 WIB. Saya bertanya: “Bagaimana sikap anak di rumah ketika harus berangkat pagi-pagi untuk melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha berjama’ah?”. Beliau sambil tersenyum malu-malu menjawab:

“....Pembiasaan shalat Dhuha di MI ini membuat anak saya menjadi rajin bangun pagi dan tidak pernah mbangkong, setelah bangun dia akan langsung mandi kemudian shalat Subuh, merapikan kamar, sarapan dan langsung berangkat ke sekolah. Walaupun saya harus mengantarkan jam 06.15 WIB tidak akan menjadi beban karena melihat anak saya sejak kecil sudah terbiasa tepat waktu dan

²⁷ Asmawati Eka Susanti, tanggal 01 Juni 2015

menghargai waktu, jadi saya sangat mendukung jika diadakannya pembiasaan shalat Dhuha di pagi hari.”²⁸

Masih mewancarai bu Linawati yaitu “Apakah sikap anak yang berubah setelah diadakannya pembiasaan shalat Dhuha berjama’ah?”

“Banyak sekali perubahan yang terjadi salah satunya yaitu walaupun hari minggu dia akan melaksanakan shalat Dhuha, katanya jika tidak melaksanakan shalat Dhuha serasa ada yang kurang, selain itu ketika belajar setelah shalat maghrib tanpa disuruh dia akan segera bergegas membuka buku ataupun mengerjakan PR jika ada tugas dari sekolah....”²⁹

Dengan demikian menurut pengamatan peneliti faktor pendukung dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog adalah Kepala madrasah terlibat langsung dan menjadi contoh atau teladan yang baik, motivasi dan dukungan dari orang tua, antusias atau semangat siswa yang sangat tinggi, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, motivasi dan dukungan dari orang tua, antusias atau semangat siswa yang sangat tinggi, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan lingkungan di sekitar MI Jumog merupakan lingkungan yang agamis.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam

²⁸ Hasil wawancara dengan wali murid MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Linawati, tanggal 01 Juni 2015. Jam 06.15 WIB

²⁹ Linawati, tanggal 01 Juni 2015

pembinaan nilai religius setidak-tidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius.

Menurut bapak Ahmad Nahrowi selaku kepala madrasah di MI Jumog menyampaikan dengan lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Bagaimana faktor yang menghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk?” di masjid setelah beliau selesai melaksanakan shalat Dhuha bersama siswa siswi MI Jumog pada tanggal 27 Mei 2015. Jam 07.00 WIB. Menurut beliau bahwa:

“....Faktor yang menghambat dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa yaitu Peranan guru tidak tetap (GTT) dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa belum maksimal, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung....”³⁰

Kemudian peneliti bertanya lagi “Mengapa salah satu faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha adalah Peranan guru tidak tetap (GTT) dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa belum maksimal?”beliaupun dengan ramah menjawab:

“ Peranan guru tidak tetap (GTT) dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa belum maksimal, karena dilihat dari kehadirannya yang belum bisa pagi, maka perhatian dan kedekatan guru tidak tetap sangat kurang. Selain itu guru tidak tetap juga masih bersikap cuek dengan kegiatan pembiasaan shalat Dhuha ini sehingga ada siswa yang mengatakan enak jadi guru ya pak bisa masuk terlambat tidak dihukum”³¹.

³⁰ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 27 mei 2015

³¹ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 27 mei 2015

Sambil tertawa saya mewancarai bapak Nahrowi lagi dengan bertanya “Apakah ada teguran dari bapak untuk GTT yang belum maksimal?”. Beliau pun dengan bercanda menjawab:

“...Mau menghukumkan sudah pada besar,,hehehe jadi biasanya dengan di tegur candaan dengan kawan-kawan atau singgungan sedikit tanpa mengurangi rasa hormat saya, tetapi di MI Jumog sini sudah ada checklock dimana yang terlambat akan terlihat merah jika sudah di print outkan sehingga guru yang terlambat bisa diminimalisir....”³²

Agar mendapatkan hasil wawancara yang maksimal peneliti pun bertanya lagi “Mengapa latar belakang siswa yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa?” Beliau pun menjelaskan bahwa:

“...ada beberapa faktor penghambat di MI Jumog Tumpuk ini diantaranya latar belakang siswa yang berbeda-beda, karena ada yang orang tuanya pegawai negeri, ada yang tentara, perangkat desa ada yang orang tuanya pedagang, dan ada juga orang tuanya bekerja di luar negeri sehingga mental siswa pun berbeda-beda. Biasanya rasa minder akan muncul ketika siswa menengah ke bawah akan berteman dengan yang menengah ke atas....”³³

Peneliti bertanya lagi “Bagaimana mengatasi siswa yang minder karena latar belakang yang berbeda?”. Tanggapan beliau:

Cara mengatasinya dengan diberikan penjelasan pada saat kultum atau KBM berlangsung bahwa semua yang diciptakan Allah itu sama walaupun kita dari latar belakang yang ke bawah menengah ataupun ke atas, hanya amal yang membedakan baik buruk kita, sehingga mereka tahu dan tidak membeda-bedakan teman....”³⁴

³² Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 27 mei 2015

³³ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 27 mei 2015

³⁴ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 27 mei 2015

Kemudian melanjutkan paparan dari ibu Asmawati Eka Susanti, S.Pd tentang faktor penghambat “Bagaimana faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa?” di tanggal 01 Juni 2015. Jam 11.00 WIB . Beliau pun menjawab:

“...Faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog adalah lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung dan jarak rumah siswa yang sangat jauh....”³⁵

Kemudian peneliti bertanya lagi yaitu “Mengapa lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung dan jarak rumah siswa yang sangat jauh menjadi faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha?”. beliau pun menjawab:

“...Karena karena kebiasaan buruk yang ada di lingkungan mereka dibawa ke sekolah, hal ini bisa jadi dapat mempengaruhi temannya yang lain dan menjadi kebiasaan buruk bagi si anak tersebut. Kemudian faktor penghambat lainnya adalah jarak rumah siswa yang relatif jauh dari MI Jumog, karena sebagian besar yang sekolah disini berasal dari luar desa Tumpuk dan menyebabkan siswa yang masih kecil dan belum bisa naik sepeda diantar orang tuanya....”³⁶

Dengan demikian menurut pengamatan peneliti faktor penghambat dalam pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog adalah guru tidak tetap (GTT) tidak maksimal, latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung, dan jarak rumah ke sekolah relatif jauh.

³⁵ Asmawati Eka Susanti, wawancara pada tanggal 28 mei 2015

³⁶ Asmawati Eka Susanti, wawancara pada tanggal 28 mei 2015

3. Dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di MI Jumog tidak akan sia-sia bagi siswa, pasti akan memberikan dampak dalam kehidupannya sehari-hari karena shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah sebagai penciptanya yang wajib disembah.

Pada umumnya manusia mengingat Allah ketika memiliki masalah atau musibah saja, apalagi terkadang kalau sedang sibuk bisa jadi akan lupa untuk mengingat Allah. Tetapi dalam hal ini siswa MI Jumog Tumpuk cukup terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun di Madrasah.

Bapak Nahrowi, kepala madrasah yang sehari-hari memberikan kultum kepada siswa menyampaikan penjelasan yang relatif luas, ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 06 Juni 2015 pukul 08.00 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana jika ada kegiatan lain di saat pagi hari, apakah pembiasaan shalat Dhuha tidak dilaksanakan?”

Sehubungan dengan itu bapak Nahrowi menjelaskan bahwa:

“...walaupun kegiatan belajar siswa atau kegiatan apapun di madrasah sangat menumpuk, bukan berarti siswa juga lupa akan kewajibannya untuk mengerjakan shalat Dhuha dan berdo’a. Saya membiasakan siswa di sini untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun dengan mengerjakan shalat Dhuha pagi hari sebelum pukul setengah tujuh untuk segera memulainya agar tidak mengganggu kegiatan yang akan dilaksanakan....³⁷

Peneliti bertanya lagi “Bagaimana jika bapak tidak masuk atau ada acara, siapa yang akan menggantikan?.” Beliau menjawab:

³⁷ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 06 Juni 2015, Jam 08.00 WIB

Terkadang anak-anak kelas 6 saya suruh belajar untuk menjadi imam shalat Dhuha agar mereka terlatih sejak dini sehingga jika nanti terjun kemasyarakat mereka sudah mendapatkan ilmu dan sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika saya tidak bisa menjadi imam karena ada halangan mereka siap untuk menggantikannya....”³⁸

Dari hasil wawancara Ibu Siti Zulaikah ketika itu beliau sedang mempersiapkan ujian semester di depan laptop saya bertanya “Apa dampak yang didapatkan jika pembiasaan shalat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari?” Beliau mengungkapkan:

“...karena shalat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari, tepatnya pada waktu yang paling kondusif, saat-saat seperti itu biasanya pikiran siswa masih tenang, badan masih bugar, dan tenaga masih kuat. Oleh karena itu, pada saat seperti ini adalah saat yang tepat untuk mengingat Allah Swt serta selalu bersyukur atas segala karunia-Nya yang diwujudkan melalui shalat Dhuha. Anak-anak di sini diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah saat ini, karena dengan bersyukur anak tidak akan merasa ngeluh ataupun minder dengan apa yang sudah mereka miliki. Selain itu, sebelum kultum di akhiri Bapak Nahrowi selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu berdo’a, tawakal dan berikhtiar....”³⁹

Kemudian peneliti bertanya lagi “Setelah di beri pengertian untuk selalu bersyukur, apakah siswa sudah menerapkannya?” Beliau pun dengan lugas menjawabnya:

“....Sudah, salah satu wujud syukur mereka adalah ketika mendapatkan hadiah dari jajan yang mereka beli tidak lupa mengucapkan Alhamdulillah, selain itu walaupun mereka dari latar belakang yang berbeda mereka tetap bersyukur dan sudah tidak minder lagi”⁴⁰

Kemudian saya mewancarai salah satu siswa kelas VI yang bernama Muhammad Dwi Cahyo ketika dia sedang istirahat setelah membeli jajan

³⁸ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 06 Juni 2015

³⁹ Hasil wawancara dengan guru MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Siti Zulaikah, A.Ma , tanggal 06 Juni 2015, Jam 10.00 WIB

⁴⁰ Siti Zulaikah, A.Ma , tanggal 06 Juni 2015

dari kantin MI Jumog, yaitu “Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan shalat Dhuha?”. diapun menjawab:

“....Setelah melaksanakan shalat Dhuha saya merasa tenang dalam menerima pelajaran dan apa yang dijelaskan oleh guru langsung faham, selain itu jika saya tidak melaksanakan shalat Dhuha satu hari saja merasa ada yang kurang sehingga pada hari minggupun saya usahakan untuk shalat Dhuha walaupun cuma satu rakaat....”⁴¹

Kemudian penyusun bertanya lagi “Apa yang masih diingat dari setiap kultum setelah pelaksanaan shalat Dhuha?”. diapun menjelaskan:

“....Saya selalu mengingat apa yang di ucapkan Bapak Nahrowi pada saat kultum yaitu shalat Dhuha mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu tidak boleh hanya berdo’a saja tetapi harus disertai dengan tawakal dan ikhtiar (berusaha), sehingga jika saya ingin mendapat juara kelas saya tidak boleh malas dan mengandalkan berdoa serta pasrah saja melainkan harus berusaha dengan selalu belajar dengan giat....”⁴²

Pembiasaan shalat Dhuha menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.⁴³

⁴¹ Hasil wawancara dengan siswa MI Jumog, kelas VI, Muhammad Dwi Cahyo, pada tanggal 07 Juni 2015, Jam 09.30 WIB

⁴² Muhammad Dwi Cahyo, pada tanggal 07 Juni 2015

⁴³ Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, hal. 18

Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Siti Zulaikah yaitu

“Bagaimana cara membina nilai-nilai religius di MI Jumog”?:

“....karena anak-anak setiap pagi setelah melaksanakan shalat Dhuha diberikan wawasan melalui kultum, tanpa disadari mereka menjadi bertambah ilmunya. Hal ini disebabkan karena di setiap kultumnya, Bapak Nahrowi selalu memberikan contoh, cerita, dongeng yang diselipkan pesan-pesan religius yang secara tidak langsung dapat menanamkan nilai-nilai religius pada anak di usia kecil sehingga dengan contoh-contoh tersebut anak sedikit demi sedikit akan merubah perbuatan yang menurutnya tidak baik di dalam dirinya....”⁴⁴

Bapak Nahrowi menambahkan dampak lain pembiasaan shalat

Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius yaitu:

“....Dampak lain dari pembiasaan shalat Dhuha yaitu mempererat silaturahmi serta tali persaudaraan yang kuat karena pelaksanaan shalat dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah), selain itu siswa di sini juga dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan baik terhadap orang tua, guru maupun sesama teman, misalnya jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan. Siswa di sini juga diterapkan untuk selalu jujur sehingga tertanamkan di setiap diri siswa sehingga hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa karena di setiap mengerjakan soal dia akan mandiri dan takut jika mencontek....”⁴⁵

Kemudian Saya mencoba untuk mewancarai salah satu siswa berprestasi di MI Jumog yaitu Winda Agustina kelas V, ketika itu dia juga sedang istirahat dan makan jajannya di depan kelas, Apakah kamu merasa keberatan jika shalat Dhuha diadakan pagi hari dan apa dampak yang dihasilkan dari shalat Dhuha?” dia mengatakan bahwa:

“....Alhamdulillah walaupun pagi-pagi harus sudah berangkat dan rumah saya jauh dari MI Jumog dengan perjalanan sekitar 15 menit dari rumah tidak mengurangi semangat saya untuk belajar, malah dengan adanya pembiasaan shalat Dhuha mengajarkan untuk disiplin, menghargai waktu dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, dan

⁴⁴ Siti Zulaikah, A.Ma , tanggal tanggal 06 Juni 2015

⁴⁵ Ahmad Nahrowi, wawancara pada tanggal 06 Juni 2015

apapun yang telah diberikan kepadanya saat ini adalah yang terbaik baginya....”⁴⁶

Dari hasil wawancara salah satu siswa di atas dapat di jelaskan bahwa disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.⁴⁷

C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil penyajian data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasiannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di MI Jumog Tumpuk yang sebelumnya empat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswa MI Jumog, kelas V, Winda Agustina, pada tanggal 07 Juni 2015, Jam 09.50 WIB

⁴⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi UMG Press, Yogyakarta, 1975, hal. 51

kali dalam satu minggu menjadi enam kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin sampai sabtu sebelum bel masuk berbunyi pada pukul 06.30-07.00 WIB sehingga pembiasaan shalat Dhuha terhadap anak-anak bisa dioptimalkan. Hal ini dilatarbelakangi oleh anak-anak yang kurang produktif memanfaatkan waktu sebelum bel masuk berbunyi, sehingga kepala sekolah menerapkan shalat Dhuha agar mereka dapat memanfaatkan waktu sebelum bel masuk dengan baik, menjadi lebih dekat atau akrab serta saling menjaga hubungan baik dengan sesama teman, tidak saling mengganggu satu sama lain lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua, dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu.

Menurut M. Khalilurrahman Al-Mahfani bahwa kita dianjurkan untuk membiasakan shalat Dhuha ketika hendak beraktivitas pada pagi hari atau di tengah-tengah aktivitas bekerja atau belajar. Akan tetapi kita juga harus pandai memilih waktu pelaksanaannya agar tidak ada aktivitas belajar atau pekerjaan yang kita dzalimi atau rugikan. Jadi, kita harus dapat memilih waktu yang tepat untuk shalat Dhuha jangan sampai yang sunnah mengalahkan yang wajib, sehingga tidak ada yang dirugikan dari aktivitas shalat Dhuha kita.⁴⁸

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan pada pagi hari, yaitu setelah matahari menampakkan sinarnya sampai menjelang tengah hari. Saat-saat seperti ini

⁴⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*,,, hal. 232

biasanya pikiran masih tenang, badan masih bugar, dan tenaga masih kuat dengan ditemani hangatnya sinar matahari yang menyehatkan tubuh. Pada saat itu pula, udara masih belum terkontaminasi. Keadaan ini tentu sangat kondusif untuk kita berkreasi, beraktivitas, dan mengeksplorasi kemampuan diri dalam upaya pencapaian kinerja yang optimal dalam pekerjaan. Alangkah indahnya, apabila saat seperti itu kita ingat kepada Allah atas segala karunia dan nikmatNya. Wujudnya yaitu melalui shalat Dhuha. Dengan hati tunduk dan khushyuk, kita bermunajat kepada Allah diiringi kesadaran yang tinggi atas kekuasaan dan keagunganNya.

Sesuai dari observasi yang peneliti dapatkan, di MI Jumog shalat Dhuha dilakukan secara berjama'ah yang diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI dan diwajibkan bagi laki-laki memakai peci serta bagi yang perempuan diwajibkan membawa mukena dan yang tidak mengikuti shalat Dhuha maka akan dihukum dengan melaksanakan shalat Dhuha sendiri dengan pengawasan guru yang bersangkutan.

Tepat pukul jam 06.20 WIB para siswa sudah bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah. Sebagian siswa yang sudah wudhu dianjurkan untuk melantunkan shalawat-shalawat Nabi sambil menunggu teman-teman yang lain antri berwudhu agar tidak gaduh pada saat di masjid. Setelah semua sudah siap, siswa niat shalat Dhuha bersama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah dengan enam rakaat tiga salam. Kemudian setelah shalat Dhuha selesai, membaca dzikir serta do'a shalat Dhuha bersama-sama

dan diakhiri dengan ceramah atau kultum dari bapak Nahrowi sampai pukul 07.00 WIB.

Jadi sesuai dengan kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha di MI Jumog Tumpuk sudah dilaksanakan dengan efektif dan efisien, karena ini sangat diperlukan oleh siswa dalam pembinaan nilai-nilai religius. Selain itu dalam pelaksanaannya juga sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan telah dijadikan sebagai rutinitas setiap pagi secara terus-menerus.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Berdasarkan paparan di atas ada faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kepala terlibat langsung dan menjadi teladan yang baik

Sebagai Kepala Madrasah H. Ahmad Nahrowi, M.Pd.I dalam masalah disiplin memang tidak mau kalah dengan siswanya, menjadi contoh dan tauladan yang baik merupakan prinsipnya. Kepala Madrasah dalam pembiasaan shalat Dhuha ikut langsung terjun dalam pelaksanaannya. Kepala Madrasah

tidak hanya menunggu dari hasil kerja guru, namun Kepala Madrasah juga ikut mensosialisasikannya.

Sesuai penjelasan dari sebagian guru MI Jumog di atas kepala madrasah di MI Jumog Tumpuk memang patut diteladani dan diikuti karena beliau selalu terlibat langsung dan memberikan contoh kepada siswa bahkan gurunya tentang nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada setiap insan. Salah satunya yaitu kedisiplinan beliau yang datang pagi sekali sebelum semua guru datang padahal rumah beliau paling jauh.

Hal ini karena bapak Nahrowi mencontoh sikap Rasulullah yang menjadi suri tauladan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab: 21)⁴⁹

2) Motivasi dan dukungan dari orang tua

Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya dilakukan di madrasah saja, namun dalam lingkungan keluarga

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan,,,*, hal 595

juga harus dilaksanakan. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses ini karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dan waktu bersama jauh lebih banyak daripada di sekolah. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya dan awal mula bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.⁵⁰ Seperti mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat

⁵⁰ Jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 220

⁵¹ Ibid, hal. 221

berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan nilai-nilai religius yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan nilai-nilai religius.

3) Antusias atau semangat siswa yang sangat tinggi

Hal yang paling utama dari pada pendukung yang lainnya, yaitu semangat yang tumbuh dari diri siswa untuk menerapkan kehidupan yang disiplin dalam hidupnya.

Faktor ini telah menjadikan kekuatan yang sangat handal dalam terlaksananya pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk.

Di MI Jumog sebagian besar siswanya berasal dari luar desa Tumpuk dan jaraknya kurang lebih 2 km dari rumah mereka dengan waktu tempuh sekitar 15 menit jika naik sepeda. Tetapi itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk belajar dan tetap semangat untuk menuntut ilmu. Bahkan mereka pukul 06.15 WIB sudah sampai di sekolah.

Hal ini sesuai dengan perjuangan para sahabat Nabi yang siap membela Islam dan menegakkan kalam Allah. Walaupun sesibuk apapun mereka dalam berjihad namun mereka tetap mempunyai semangat tinggi yang selalu terpendam di hatinya

untuk menuntut ilmu. Semua sahabat kapan saja dan di mana saja jika telah menghasilkan atau mendapatkan sesuatu kebaikan mereka akan menyebarkannya.⁵²

4) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung

Guna menunjang penyelenggaraan pembelajaran dalam membina nilai-nilai religius siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi. Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan berdaya guna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar atau kegiatan lainnya.

Karena pembinaan nilai religius memerlukan latihan dan pembiasaan salah satunya shalat Dhuha, dalam rangka menerapkannya memang harus ditunjang sarana dan prasarana yang cukup mendukung, contohnya untuk melatih disiplin siswa dalam hal belajar, maka suasana belajar di madrasah harus menyenangkan, buku-buku pelajaran baik buku pokok maupun buku pendukung juga harus lengkap. Sehingga siswa termotivasi untuk selalu belajar karena buku-bukunya menarik dan lengkap, begitu pula laboratorium juga dilengkapi.

5) Lingkungan di sekitar MI Jumog merupakan lingkungan yang agamis

⁵² Abdurrahman Ahmad, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hal. 127

Lingkungan merupakan faktor pendukung bagi pendidikan anak. Jika lingkungan yang ada disekitar anak merupakan lingkungan yang baik maka anak akan membentuk pribadi yang baik, sebaliknya jika anak berada pada lingkungan yang buruk maka anak akan membentuk pribadi yang buruk.

Lingkungan yang ada di sekitar MI Jumog ini merupakan lingkungan yang agamis, terlihat pada masyarakatnya yang aktif berjamaah di masjid, setiap berjumpa dengan orang mereka saling menyapa dan bersalaman.

b. Faktor penghambat

1) Peran guru tidak tetap (GTT) tidak maksimal

Masih ada sebagian guru yang belum bisa tepat waktu untuk datang pukul 06,30 WIB kecuali pada saat guru tersebut piket, sehingga terkadang mereka merasa enggan dan cuek untuk ikut serta membimbing dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan hidup disiplin dalam pembiasaan shalat Dhuha.

2) Latar belakang siswa yang berbeda

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan nilai religius yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka

kepribadian anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian anak juga akan buruk.

Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat pembinaan nilai-nilai religius, karena anak akan lebih terarahkan jika kedua orang tuanya dapat mengontrol kegiatan anak. Lain halnya dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, mereka akan berbuat sesuka hati tanpa memikirkan perbuatan tersebut salah atau benar.

3) Lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan membina nilai religius siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembiasaannya, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembinaan nilai religius. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembiasaannya, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pembinaan itu sendiri.

Memang siswa tidak selalu berada dalam lingkungan madrasah. Justru waktu yang banyak dihabiskan oleh para siswa adalah waktu diluar lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap

perkembangan kedisiplinan siswa memberikan hambatan yang cukup besar dan bahkan menjadi ancaman bagi proses pendidikan. Apalagi pengaruh perkembangan lingkungan yang majemuk dan banyak yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

4) Jarak rumah ke sekolah relatif jauh

Dari hasil penelitian ditemukan kasus bahwa sebagian besar siswa yang sekolah di MI Jumog berasal dari luar desa Tumpuk. Hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang di antar jemput orang tua masing-masing ke sekolah.

Kasus ini menjadi PR tersendiri bagi pihak sekolah bahwasannya masyarakat Jumog Tumpuk masih jarang yang menyekolahkan anaknya ke mi Jumog ini.

3. Dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek

Dengan adanya pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa, maka akan memperoleh dampak yang dihasilkan. Shalat Dhuha mengandung makna filosofis yang sangat dalam. Apabila kita renungkan kita akan menyadari betapa shalat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter kita. Setidaknya ada tiga makna filosofis dari shalat Dhuha yaitu: ingat kepada Allah ketika senang, perwujudan syukur

kepada Allah, tawakal serta berserah diri kepada ketentuan Allah bahwa Dia yang mengatur rizki.⁵³

Selalu ingat kepada Allah akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) di diri manusia dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Ia pun meyakini bahwa Allah senantiasa dekat dengannya, bahkan lebih dekat dari urat nadinya sendiri. Kesadaran akan kehadiran Allah merupakan sumber semangat, harapan, motivasi, dan ketenteraman batin.

Tentunya, kita mempunyai keinginan atau cita-cita dalam hidup. Untuk menggapainya, Islam menuntun kita untuk berikhtiar (berusaha), berdoa dan tawakal. Tiga syarat ini harus kita lakukan dengan baik. Segala sesuatu ada sunahnya. Ikhtiar merupakan bentuk kesungguhan kita dalam menggapai keinginan tersebut. Adapun doa adalah wujud pengakuan kita akan Dzat yang Mahakuasa. Sebagai makhluk yang lemah, kita berdoa memohon kekuatan-Nya agar keinginan tersebut tercapai. Sedangkan tawakal adalah implementasi dari pengakuan kelemahan dan kekurangan kita. Setelah segala usaha kita lakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdoa sungguh-sungguh, kita serahkan hasilnya kepada Allah. Tetap memohon yang terbaik dari hasil usaha atau ikhtiar kita.⁵⁴

Beberapa dampak yang dihasilkan oleh MI Jumog adalah sebagai berikut:

⁵³ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 35

⁵⁴ M. Khalilurrahman Al Maghfani, *Berkah Shalat Dhuha,,*, hal. 62

- a. Siswa akan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun di Madrasah.
- b. Dengan adanya pembiasaan shalat Dhuha mengajarkan kepada siswa untuk disiplin dan menghargai waktu.
- c. Secara tidak langsung siswa akan tertanam nilai-nilai religius di dalam diri mereka dan sedikit demi sedikit akan merubah perbuatan yang menurutnya tidak baik di dalam dirinya.
- d. Siswa cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt., baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- e. Siswa merasa lebih tawakkal, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah.
- f. Siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru.
- g. Siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- h. Siswa akan terbiasa untuk jujur sehingga hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa karena di setiap mengerjakan soal dia akan mandiri dan takut jika mencontek.
- i. Semakin meningkatnya tingkah laku anak, hal ini dapat dinilai dari kebiasaan siswa yang ditanamkan nilai religius baik sejak dini.

- j. Siswa mampu menjadi imam sholat bagi teman-temannya saat sholat berjamaah. Hal ini dilatih sejak dini sehingga jika nanti terjun kemasyarakat mereka sudah mendapatkan ilmu dan sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterangan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog dapat dikatakan sudah cukup berhasil, karena siswa cukup mampu menerapkan beberapa nilai-nilai religius terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, dan juga bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan.